

KRONIK FILSAFAT

BELGIA – *Mengenang André Van de Putte (1942-2020)* – Pada 7 September 2020, André Van de Putte meninggal dunia di Koksijde, Belgia. Ia adalah guru besar emeritus Hoge Instituut voor Wijsbegeerte, Katholieke Universiteit Leuven, Leuven, Belgia dan pernah menjadi dekan di institut tersebut.

André Van de Putte selalu mengarahkan perhatiannya bagi universitas di Leuven, tetapi bukan berarti referensi dan kehidupannya hanya terpaku pada Leuven. Ia mengagumi sosok ayahnya yang pernah menjadi komandan pemadam kebakaran sukarela. Van de Putte sendiri adalah sosok yang terlibat penuh pada masyarakat dan hal ini bisa dilihat konsisten pada dirinya, terutama keterlibatan dalam hal-hal yang konkret. Ia pernah menjalani studi dengan para Yesuit di Sint-Barbara di Gent, Belgia. Pada waktu itu ia sangat menghormati talenta-talenta intelektual dan didaktis para pengajarnya waktu itu, sampai-sampai ia agak kecewa ketika menjalani awal studinya di Leuven. Intelektualitas, pikiran yang mendalam, dan keterbukaan pada dunia, dikombinasikan dengan pembentukan karakter yang kuat, menjadi hal-hal yang mengarahkan secara kuat Van de Putte. Semua itu membuatnya berjumpa dengan sejumlah teman yang setia selama tinggalnya di Gent, yang masih sering ditemuinya di tahun-tahun terakhir.

Di Leuven, Van de Putte mempelajari kombinasi studi filologi klasik, filsafat, dan juga hukum. Pandangan dan profesi pengacara sangat berguna baginya, juga bagi posisi-posisi yang kemudian akan diambilnya. Pengetahuan mendasar sebelumnya juga terbukti berguna, pengetahuan tentang aturan dan kerangka kerja.

Van de Putte melanjutkan rangkaian studinya dengan doktorat di bidang filsafat dan lulus pada 1975 dengan disertasi tentang pembacaan Marx oleh Louis Althusser: kini dipandang sebagai pemikir yang mewakili pandangan kiri dalam spektrum filosofis. Baru kemudian Van de Putte

memandangnya sebagai suatu kekeliruan, karena sebuah studi doktoral seharusnya mengenai pemikir-pemikir besar yang punya pandangan perenial seperti Plato, Kant, Hegel atau Husserl. Namun di masa itu Van de Putte bisa mengasah kompetensinya dalam dunia pendidikan tinggi, yakni sebagai asisten pengajar di Fakultas Hukum dan kemudian sebagai dosen muda. Van de Putte melimpahkan perhatian besar pada persiapan di dunia kampus. Ia mengambil waktu persiapan untuk logika, filsafat ilmu, filsafat moral, filsafat politik dan filsafat hukum, filsafat sosial, deontologi, dan pengantar historis filsafat di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Fakultas Hukum, dan Fakultas Filsafat. Ia biasa mempersiapkan kuliah-kuliahnya dengan tulisan tangan, dengan gambar-gambar dan coretan-coretan. Ia memandang perkuliahan sebagai suatu ‘momentum’: tidak dengan sekadar membacakan, tidak sambil merenung, dan dilakukan sedemikian sehingga sebuah pemikiran dilahirkan di tempat itu. Banyak mahasiswa pada waktu itu mengalami perolehan pengetahuan yang mencerahkan semasa perkuliahan diberikan olehnya. Sosok ini dikenal apa adanya dan tegas, tetapi juga dengan inspirasi-inspirasi yang menyegarkan dan humor yang unik mampu menyampaikan berbagai pandangan yang inspiratif.

Visi dan talenta keorganisasiannya mengarahkan hingga pada 2000 dan lagi pada 2003 terpilih sebagai dekan Leuvense Hoger Instituut voor Wijsbegeerte. Van de Putte bersikap penuh pertimbangan dalam menjaga tradisi Institut tersebut, namun sebagai dekan ia menemukan dalam Dewan Akademik tentang universitas sebagai keseluruhan besar. Sejak saat itu ia menemukan panggilan untuk berargumentasi dalam diskusi mengenai masa depan universitas, dan tentang ide universitas. Van de Putte dengan bangga memperjelas bahwa universitas mempunyai suatu misi yang lebih tinggi, dan karenanya ia mesti menggunakan talenta didaktisnya untuk menerangkan bahwa ada perbedaan antara sebuah pabrik biskuit dan sebuah universitas. Universitas didirikan untuk pilihan-pilihan baru yang besar: integrasi, pembentukan asosiasi, ruang diploma, dan Deklarasi Bologna. Ia menyadari bahwa evolusi-evolusi baru jangan dilawan, tetapi sekaligus memperjelas bahwa karena evolusi itu inti Hoger Instituut voor Wijsbegeerte tetap bisa dipertahankan. Dengan cara itu ia pada waktu itu memberi bentuk pada pendidikan bakaloreat baru filsafat dengan sebagian besar melibatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang saling berkaitan.

Interdisiplineritas tetap menjadi kekuatan yang menampakkan suatu realisasi yang konkret. Bart Raymaekers yang adalah wakil dekan bidang akademis pada masanya memberi kesaksian tentang proses perubahan ini.

Van de Putte punya kecintaan pada studi, refleksi, dan penelitian. Mereka yang memperhatikan daftar publikasinya, yang sebagian besar adalah di jurnal *Tijdschrift voor Filosofie*, akan menemukan bahwa pandangan Van de Putte meliputi seluruh spektrum pemikiran moral dan politik: dari Althusser hingga Lefort, Rawls, Burke, Eric Weil hingga Hannah Arendt. Sederetan tesis Master dan disertasi Doktor berada di bawah bimbingannya yang membawa standar tinggi. Dengan cara demikian Van de Putte meletakkan dasar bagi apa yang di Leuven kemudian berkembang menjadi filsafat politik, yang tentangnya ia selalu mengarah pada pandangan yang adil, mendalam, dan merujuk pada pemikir-pemikir klasik.

Kerja samanya dengan Bart Raymaekers memunculkan bentuk yang konkret sejak mulai proyek “Lessen voor de 21^{ste} eeuw” yang dimulai sejak Oktober 1994. Van de Putte memandang suatu celah kesempatan untuk membawa sebanyak mungkin mahasiswa pada diskusi dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga mampu melihat variasi dalam proses pembelajaran. Sesudah emeritatnya pada 2007 ia tetap aktif sebagai kolega yang disegani: ia menjadi ketua kelompok studi yang kemudian menjadi *thinktank* interdisipliner ‘Metaforum’, ia bertahun-tahun menjadi ketua komisi doktor kehormatan di KU Leuven dan akhirnya menjadi ketua forum emeriti.

Visinya tentang universitas diungkapkannya dalam salah satu publikasinya akhir-akhir ini. Dalam sebuah artikel berjudul “Universiteit en katholicisme: Een essay” (2014) ia menulis: “Yang penting dalam hal ini untuk maju bersama dengan tradisi ialah [...] universitas tidak hanya melayani cita-cita efisiensi dan rasionalitas instrumental. [...] selain itu, loyalitas dinamis terhadap tradisinya dapat mengimbangi tekanan yang disebutkan di atas dari masyarakat modern pada universitas dan membantunya mengangkat modernitas di atas dirinya sendiri, alih-alih menolaknya” (André Van de Putte, “Universiteit en katholicisme: Een essay”, dalam *Tijdschrift voor Filosofie* 76 (2014), 474. Pengabdiannya selama bertahun-tahun pada universitas hingga saat meninggalnya tetap menempatkan André Van de Putte sebagai sosok yang selalu mengandalkan dukungan dari pasangan hidup dan dari keluarganya.

KRONIK TEOLOGI

“Jendela Surgawi menuju Firman”

(Virtual, 25 September 2020)

Pada 25 September tahun lalu buku *Hemelse vensters aan het Woord* diterbitkan secara digital. Judul buku itu merujuk pada jendela kaca patri seniman terkenal Prancis Marc Chagall di Sankt Stephankirche di Mainz. Karya seni Chagall itu dimaksud sebagai monumen bagi rekonsiliasi setelah Perang Dunia II. Buku tersebut, yang ditulis oleh J. Maas dan N. Tromp, terbit dalam tahun ke-75 pembebasan Eropa. “Hemelse vensters” adalah juga suatu persembahan bagi guru besar Kitab Suci Perjanjian Lama, Nico Tromp, yang meninggal dunia pada 2010.

Selama presentasi di Zoom, L. Mock (IST Tilburg) menunjukkan keterkaitan monumen rekonsiliasi ini, yang telah dibuat oleh seorang seniman Yahudi bagi sebuah gereja Katolik, sesudah Shoa dan berabad-abad kekerasan yang disaksikan dan terjadi di Mainz juga, seperti sejak pembunuhan semasa penyesuaian Perang Salib I pada 1906. Secara tradisional seni Yahudi terbatas pada ornamen-ornamen dan dekorasi, seperti lukisan dinding dengan adegan-adegan Kitab Suci, seperti di sinagoga Duro Europos.

Karya Chagall, menurut Mock, mengacu pada tradisi ini dan membarunya sekaligus. Pada objeknya jendela-jendela memang adalah untuk melihat ke luar. Dapat memandang ke langit adalah suatu imbauan untuk berdoa secara sederhana. Jendela-jendela ini terutama dimaksud untuk dipandang. Cahaya dari langit membuatnya kelihatan dan tembus, tetapi jendela-jendela ini sendiri menyampaikan suatu kisah.

C. Vander Stichele (IST Tilburg) merefleksikan mengenai apa sebenarnya dan bukan apakah buku ini. Buku ini bukan suatu biografi tentang Chagall, namun merupakan suatu pedoman dan referensi, yang dengannya perhatian para pembaca – yang diharapkan adalah para penonton, karena yang ditampilkan adalah ilustrasi yang indah – terarah pada jendela-jendela itu. Buku ini bahkan melangkah lebih jauh dengan

kuesioner di bagian belakang buku. Ini adalah dorongan kedua untuk kembali mengarahkan pandangan ke jendela-jendela itu.

J. Maas (TST Tilburg) menjelaskan bahwa ‘Hemelse vensters’ bermaksud menyampaikan undangan terbuka kepada para pembaca, dengan bantuan teks, untuk pergi mencari makna dari apa yang dilihat. Jendela-jendela kaca patri di Mainz, menurut Maas, menunjukkan suatu kisah yang bergerak dan dengannya mengajukan suatu pertanyaan. Bagaimana ini akan berakhir? Dan jawabannya ada pada para penonton. Mereka yang mengenal atau mengenali kembali kisah Kitab Suci, akan menemukan jawaban dari teks. Kalau memandangnya, pertanyaan itu sendiri atau kita sendiri melihat akhir itu sedang terjadi. Dengan cara itu jendela-jendela surgawi membuat para penontonnya berpikir melalui Firman Allah. Dan hal itu menjadi fungsi sarat makna untuk sebuah monumen rekonsiliasi.

Iman pada Penciptaan dan Ekologi

(Leuven, 29 September 2020)

Edisi ke-15 LOGOS (*Leuvense Ontmoetingen rond Geloof, Openbaring & Spiritualiteit*) karena pembatasan-pembatasan yang ditentukan untuk melawan pandemi Covid, dikurangi sampai sebelum siang hari dan dengan sejumlah ceramah saja. Lima puluhan peserta dapat masuk ke aula promosi universitas di Leuven, namun melalui *live-streaming* hari studi ini bisa diikuti oleh ratusan peminat. Tema sentralnya adalah iman pada penciptaan dan ekologi.

Setelah sambutan yang disampaikan dekan J. De Tavernier (KU Leuven), tampil L. De Saeger (KU Leuven) memberikan penjelasan tentang publikasi dengan judul yang sama sehingga makalah-makalah yang tidak dapat dipresentasikan bisa menjadi sorotan. T. van Montfoort, seorang teolog dan konselor komunikasi, berbicara tentang “teologi hijau”, sebuah teologi inklusif yang didasarkan pada Kitab Suci dan melawan antroposentrisme dan ideologi kemajuan. Y. De Maeseneer (KU Leuven) melanjutkan dengan tekad bahwa untuk melawan antroposentrisme telah diajukan suatu ekosentrisme. Menurutnya, polarisasi di antara keduanya dapat semakin kuat dalam apa yang dinamainya ‘relasi-sentrisme’: perhatian

ekologis sebagai keutamaan khusus yang dipahami dengan baik, dengan pandangan ke depan untuk suatu distribusi yang adil antara manfaat dan beban.

Dua pembicara menjelaskan tema sentral dari pemeliharaan dan pendidikan. G. Ceulemans (KU Leuven) mencari cara agar kaum muda bisa dibawa sampai kepada kesadaran kritis dan bernuansa etis. Ia menawarkan unsur-unsur dan langkah-langkah untuk membawa peserta didik sampai pada proses pembelajaran yang sarat nilai. T. Uytterhoeven (KU Leuven) mengajukan pendapat bahwa berbicara tentang penciptaan tidak dapat dilakukan tanpa juga berbicara tentang relasi antara iman dan ilmu pengetahuan. Dialog di antara dua bidang ini akan tetap menjadi bentuk optimal relasi tersebut, tetapi dalam suatu konsep pendidikan tampaknya pembedaan antara iman dan ilmu pengetahuan sering kali adalah lebih baik. Keduanya kemudian, dari pemahaman dan inspirasinya masing-masing, mencari suatu keterkaitan komunal.

Terinspirasi ensiklik *Laudato Si* dan terlibat dalam *Ecokerk*, K. Malfliet mengusulkan suatu “etika cukup”, yang dengannya suatu eco-spiritualitas tidak harus menjadi prioritas puncak tetapi seimbang mewujudkan dalam aksi konkret. T. Wijns (KU Leuven) menganalisis dalam suatu debat ekologis seperti ini di masa kini menjadi bahan pembicaraan internasional di antara para ahli iklim. Ia juga memberikan suatu gambaran menyeluruh tentang masa depan pada 2050 agar kita mengambil langkah-langkah yang perlu, suatu tantangan yang dipandang bisa dicapai dan lebih-lebih menawarkan kesempatan bagi suatu kehidupan bersama mondial yang lebih baik dan lebih manusiawi.

Paper-paper berikut makalah-makalah lainnya digabungkan dalam satu jilid berjudul *En door wie alles geschapen is: Scheppingsgeloof en ecologie* (LOGOS, 15), eds. P. De Mey & L. De Saeger, Antwerpen 2020.

Yerusalem Baru

(Leuven, 30 September 2020)

Pada 30 September 2020 kira-kira tiga puluh pakar, akademisi dan studen, berkumpul dalam suatu simposium daring untuk mendengarkan dan berdiskusi mengenai sepuluh makalah tentang pemahaman awal dan

akhir kristiani kuno soal “Yerusalem Baru” sebagaimana dituliskan di Bab 21 dan 22 kitab Wahyu Yohanes. Konferensi ini diorganisasi oleh N. Betz, A. Dupont, J. Leemans, dan K. Venken dari *Onderzoekseenheid Geschiedenis van Kerk en Theologie* (KU Leuven).

Dalam pengantar simposium, ketua pengurus simposium, N. Betz, menyampaikan tujuan penting konferensi: mengumpulkan pemahaman-pemahaman kuno istilah tradisional “Yerusalem Baru”, yang karena sering dirujuk baik dalam lingkaran ilmiah maupun populer, tetap menjadi tema penelitian akademis yang luas.

Dua makalah pertama mengangkat soal tradisi-tradisi Latin yang berkaitan dengan “Yerusalem Baru”. Paper pertama, dari M. Elliott (Universitas Glasgow / Universitas Toronto), menyoroti “Yerusalem Baru sebagai “sisi sebaliknya” dari “Penghakiman Terakhir” oleh Primasius, Bede, dan Beatus. Paper dari L. Livorsi (Universitas Bristol) menyimpulkan dengan suatu analisis “Yerusalem Baru” dalam *De vita s. Martini* dari Venantius Fortunatus.

M. Kusio (Universitas Humboldt, Berlin) dan T. C. Schmidt (Universitas Yale / Fairfield University) mempresentasikan paper-paper yang membahas tentang dinding-dinding dan batu-batu “Yerusalem Baru”, yakni konteks biblis/apokrif dan pemahamannya di masa kuno akhir. Paper Kusio berfokus pada konteks Perjanjian Lama dan Kenisah yang Kedua, sedangkan paper Schmidt menelusuri “penerimaan dari pemahaman” oleh tradisi-tradisi Yunani, Koptik, Arabik, dan Armenik hingga pada Abad ke-13.

Sesi tengah hari meliputi tiga paper. Yang pertama membahas tentang kehadiran malaikat di “Yerusalem Baru” dalam *City of God* Agustinus, yakni dalam terang unsur-unsur perbandingan yang dapat ditarik dari teks-teks Qumran dan yang mengungkapkan Yerusalem yang diperbarui (H. Antonissen, KU Leuven). Sesudahnya, A. M. Laato (Åbo Akademi, Finlandia) mempresentasikan dua pandangan yang berbeda “Yerusalem Baru” sebagaimana ditemukan dalam pandangan Paula dari Bethlehem dan Egeria, dua orang peziarah ke Yerusalem dari akhir Abad ke-4. Akhirnya sesi ini diakhiri dengan penelitian A. Laato (Åbo Akademi, Finlandia) yang membahas peran berbagai teks dalam Yesaya dalam pembentukan pemahaman ekklesiologis Eusebius dari Kaisarea mengenai Yerusalem surgawi.

Dua paper yang kemudian melanjutkan sesi tersebut menampilkan sketsa tentang perspektif lebih luas pemahaman dalam tradisi-tradisi tekstual Yunani kuno dan Latin Afrika Utara. N. Betz (KU Leuven) menekankan bahwa interpretasi-interpretasi Yunani Abad ke-2 tentang kota itu tidak hanya berlangsung dalam konteks milenium, tetapi juga dan mungkin malah lebih menarik lagi dari perspektif ekklesiologis dan bahkan mistik, sebab konsep tersebut sejak masa itu semakin mengarah pada kesatuan antara Allah dan kemanusiaan.

M. Vercesi (St. Andrews University) memandang secara lebih luas dan membandingkan karya Tertulianus, *Passio Perpetuae et Felicitas*, *De montibus Sina et Sion* dari Siprianus, Commodianus, Lactantius, dan Ticonius, untuk menentukan bahwa mereka memiliki keserupaan interpretasi eskatologis maksud istilah “Yerusalem Baru” itu. Paper terakhir dalam simposium ini disampaikan oleh sosok lama fakultas yang terkenal di Leuven, T. Nicklas (Universitas Regensburg), yang membuat perbandingan mengagumkan antara “Yerusalem Surgawi” dari kitab Wahyu dan “Kota Kristus” di dunia sebagaimana ditemukan dalam Apokalips Latin dari Paulus.

Ada rencana di akhir simposium ini untuk menyatukan semua makalah ke dalam suatu terbitan digital yang tersendiri.

Kompetensi-Kompetensi Ritual

(Virtual, 9 Oktober 2020)

Untuk tahun akademis 2019-2020, Universitair Centrum voor Geestelijke Verzorging (UCGV) memilih “Ritual-Ritual dalam Pemeliharaan Rohani” sebagai tema tahunan. Tahun ajaran ini dimulai dengan pertemuan para ahli pada 9 Oktober 2019, dan baru-baru ini (8 Oktober 2020) dirangkum dalam sebuah konferensi untuk para pelayan rohani. Konferensi ini, karena Covid, diselenggarakan sebagai konferensi digital dengan peserta lebih dari seratus orang pada bidang-bidang yang penting. Fokus dipusatkan pada kompetensi-kompetensi ritual dan cara-cara bagaimana kompetensi-kompetensi ini dapat diperoleh dalam praktik formasi.

Setelah pembukaan oleh S. Körver (IST Tilburg), dua pelayan rohani menyampaikan pengalaman mereka tentang ritual dalam praktik sehari-

hari. M. Termeer menunjukkan signifikansi dan tantangan suatu ritual bagi seorang klien dengan keterbatasan pemahaman. B. Hofman menyampaikan bagaimana menjalankan ritual di masa pandemi Covid.

Makalah akademis pertama dipresentasikan oleh J. Wojtkowiak (UVH) yang menunjukkan bahwa menjalankan ritual dan mengorganisasi perayaan atau pertemuan reflektif adalah tugas utama para pelayan rohani. Ia kemudian melontarkan isu mengenai “ethics of ritualizing”: seberapa jauh dan dapatkah kita ‘meminjam’ ritual dari tradisi-tradisi yang lain? T. Quartier (RU Nijmegen) membahas keterkaitan dengan pertanyaan itu dan menambahkan soal tanggung jawab para pelayan rohani dalam menghormati tradisi yang lain. Dalam diskusi tentang ketegangan seputar peran-peran dan posisi-posisi, ia mengemukakan konsep “ritual negotiation” dan mengundang para peserta untuk menghindari hambatan-hambatan dengan menggunakan simbolisme ekumenis dan memanfaatkan keluasan sepenuhnya tradisi-tradisi gerejawi.

S. Goyvaerts (TST Tilburg) merumuskan suatu definisi kompetensi ritual, yang kemudian dibahasnya dalam tahap demi tahap. Definisi itu ialah: (1) familiaritas dengan satu atau lebih tradisi ritual dan kemampuan untuk memberinya bentuk dengan secara kontemporer, (2) perhatian pada karakter simbolis dan fisik tindakan-tindakan ritual, dan (3) kemampuan menemukan lengkung tegangan yang tepat dan menjaganya di dalam ritual. A. Mulder (Hogeschool Windesheim) membahas tentang beberapa pelajaran di pendidikan tinggi profesi dan menunjukkan keluasan jangkauan dan sifat bisa dipelajari dari kompetensi ritual.

Makalah terakhir ialah dari B. Mathijssen (RU Groningen) yang dengan presentasi penuh semangat mengusulkan tiga asumsi bagi pendidikan ritual di masa depan: (1) kehidupan bersama yang sangat beragam, (2) kemampuan di atas otoritas, dan (3) lebih banyak lagi kerja sama di antara universitas dan lembaga pendidikan tinggi profesi. Ia merujuk pada pentingnya ‘pergelaran’ dalam ritual, antara lain dengan penggunaan metafor “teater ritual” dalam pendidikan pelayanan rohani.

Di siang harinya direfleksikan materi konferensi dalam kelompok-kelompok, yang kemudian dalam pleno dimoderatori dan dirangkum oleh E. Olsman (PTHU). Dari sini tampak bahwa perspektif dan pentingnya klien harus diperhitungkan, juga kalau klien itu sendiri tidak termasuk dalam tradisi filosofis atau ideologis tertentu. Perhatian juga

diarahkan pada aspek fisik ritual, suatu unsur yang mesti lebih banyak diperhitungkan dalam pendidikan. Akhirnya direfleksikan juga mengenai apa yang membuat sebuah ritual itu ‘baik’ dan ‘berhasil’.

Sebagai tanggapan atas tahun tematis ini pada 2021 direncanakan untuk menerbitkan suatu bunga rampai berbahasa Belanda mengenai ritual-ritual dalam pelayanan rohani.